

Dukungan Teman Sebaya Untuk Mengatasi Koping Tidak Efektif Pada Santri Korban Bullying Plagiarisme (1).docx

by - -

Submission date: 21-Jul-2025 11:30AM (UTC+0530)

Submission ID: 2708598903

File name:

Dukungan_Teman_Sebaya_Untuk_Mengatasi_Koping_Tidak_Efektif_Pada_Santri_Korban_Bullying_Plagiarisme_1_.docx
(56.99K)

Word count: 3513

Character count: 22663

DUKUNGAN TEMAN SEBAYA UNTUK MENGATASI KOPING TIDAK EFEKTIF PADA SANTRI KORBAN *BULLYING*

Rike Amalia Putri¹, Ratna Kurniawati², Tri Suraning Wulandari³

¹²³Program Studi D-III Akademi Keperawatan Alkaursar Temanggung

Email: rikeamaliaputri332@gmail.com

Email korespondensi: rikeamaliaputri332@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: *Bullying* merupakan bentuk kekerasan yang berdampak pada kerusakan psikologis dan fisik. Korban, terutama pada santri di pesantren, sering kali mengembangkan mekanisme koping yang tidak efektif, seperti menarik diri, rendah diri, hingga menyakiti diri sendiri. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini untuk menganalisis efektivitas dukungan teman sebaya dalam mengatasi koping tidak efektif pada santri korban *bullying*. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif terhadap dua santri perempuan berusia 14 dan 15 tahun yang menjadi korban *bullying*. Intervensi dukungan teman sebaya dilakukan selama tiga hari melalui sesi terstruktur menggunakan SOP kelompok dari PPNI dan pemantauan. **Hasil:** Evaluasi menunjukkan peningkatan status koping kedua subjek, termasuk peningkatan partisipasi sosial, ekspresi emosional, dan kepercayaan diri. Dukungan teman sebaya membantu mengurangi rasa kesepian dan menciptakan lingkungan yang aman bagi korban untuk mengekspresikan diri. **Kesimpulan:** Dukungan teman sebaya efektif dalam meningkatkan mekanisme koping pada korban *bullying* dan menciptakan lingkungan sosial yang suportif.

Kata kunci: Dukungan teman sebaya, koping tidak efektif, *bullying*, santri.

Abstract

Background: Bullying is a form of violence that causes psychological and physical damage. Victims, especially students in Islamic boarding schools, often develop ineffective coping mechanisms, leading to isolation, low self-esteem, and even self-harm.

Objective: This study aims to analyze the effectiveness of peer support in overcoming ineffective coping mechanisms among bullying victims. **Method:** The research employed a qualitative case study method involving two female students aged 14 and 15, victims of bullying at a boarding school. Peer support intervention was provided for three days through structured sessions using SOP-based group support techniques. **Results:**

Evaluation showed improved coping status in both subjects, with increased social participation, emotional expression, and self-confidence. Peer support helped reduce feelings of isolation and provided a safe environment for victims to express themselves.

Conclusion: Peer support is effective in improving coping mechanisms in bullying victims. It helps reduce psychological stress and fosters a supportive social environment.

Keywords: Peer support, ineffective coping, bullying, student.

PENDAHULUAN

Bullying memiliki kata dalam bahasa Inggris "bully" berarti melecehkan, mengganggu, dan mengintimidasi. Bullying atau perundungan secara umum yaitu seseorang yang diancam atau disakiti, mengalami perilaku negatif secara berulang kali (Purnaningtias dkk., 2020). Bullying adalah bentuk perilaku kekerasan yang dilakukan secara sadar dan berulang dengan niat untuk menyakiti seseorang. Tindakan bullying termasuk mencemo'oh, menyebarkan gosip, memberi nama julukan, menyakiti secara verbal maupun non verbal, mengucilkan, mengintimidasi, hingga menyerang secara fisik (Sakdiyah, 2020).

Usia remaja merupakan masa perubahan dari anak-anak menuju dewasa. Remaja biasanya memiliki energi yang besar dan perasaan yang tidak stabil,

tetapi mereka belum memiliki pengendalian diri yang baik (Erina dkk., 2023). Data UNICEF pada tahun 2021 sebanyak 50% remaja dengan usia 13 sampai 15 tahun pernah mengalami perilaku kekerasan berupa penyerangan fisik serta perundungan atau bullying dari teman sebaya (UNICEF, 2021).

Salah satu negara yang menghadapi masalah bullying anak di bawah umur adalah Indonesia. Sebanyak (15%) pelaku menyebut korban dengan nama samaran, ejekan, yang merupakan jenis bullying secara verbal. Kurang dari (2%) korban mengalami bullying fisik seperti diasingkan, dipukul, dan ditendang (Muadi dkk, 2023). Analisis data Komnas Perlindungan Anak menunjukkan bahwa bullying lebih sering terjadi di lingkungan pendidikan di Indonesia. Pada tahun 2023, ada 2.355 kasus pelanggaran

perlindungan anak yang masuk ke KPAI, dengan rincian anak sebagai korban perundungan atau *bullying*, 27 kasus pemenuhan fasilitas pendidikan, 24 kasus pelanggaran kebijakan pendidikan, dan 24 kasus kekerasan fisik (KPAI, 2023).

Bullying bisa terjadi dimana saja, salah satunya adalah terjadi di Pondok Pesantren. Pondok Pesantren seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi santri, sehingga kekerasan tidak lagi terjadi. Namun, masih banyak berita tentang kekerasan atau *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren. Dilihat dari karakteristik lingkungan pesantren dengan banyaknya jumlah santri dari latar belakang yang berbeda, koping setiap individu yang berbeda, dan santri yang tinggal di pesantren karena paksaan orang tua, hal ini dapat menjadi pemicu terjadinya *bullying* (Khuluq, 2023). Santri yang pendiam, suka menyendiri akan lebih sering di *bullying* oleh teman-temannya, karena kurangnya pertahanan yang di berikan, sehingga aksi ini dilakukan secara langsung oleh sekelompok atau seseorang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang (Wijaya, 2023).

Setiap santri memiliki mekanisme koping yang berbeda. Mekanisme koping yang ditimbulkan pada korban *bullying* yaitu dengan membalas, marah, dan menangis. Namun, pada sebagian anak mengatasi masalah perilaku *bullying* dengan diam karena tidak berani untuk melawan pelaku dan tidak mau membuat masalah lebih panjang (Azahra, 2019).

Santri yang kopingnya tidak efektif ketika mereka mendapatkan ancaman yang cukup besar, sehingga individu akan mengalami stres dan tidak mampu menyelesaikan masalahnya. Sebaliknya, ketika kemampuan koping efektif, maka stres dapat diminimalkan dan masalah mampu teratasi dengan baik (Akasyah, 2018).

Bullying yang terjadi akan berdampak buruk pada perkembangan dan memunculkan masalah dalam kehidupan pelaku maupun korban. Dampak *bullying* yang terjadi di pesantren akan menyebabkan kecemasan, rasa malu, mengurung diri, stress, depresi, merasa tidak suka terhadap lingkungan sosialnya, takut berinteraksi dengan orang lain, memiliki harga diri yang rendah, mengalami penurunan prestasi akademik akibat gangguan saat belajar dan mengaji, serta merasa dendam atau benci terhadap pelaku (Putri Hesti dkk, 2023).

14 Teman sebaya merupakan kelompok individu yang memiliki minat serta pengalaman yang sama, saling berinteraksi, memiliki tujuan yang bersama, dan menjalankan aturan yang sama. Dengan adanya dukungan teman sebaya, setiap anggota kelompok membentuk hubungan pertemanan dengan berbagai tingkat dukungan, interaksi, dan kualitas. Salah satu bukti bahwa dukungan teman sebaya bermanfaat adalah layanan yang saling membantu dan berpusat pada setiap anggota kelompok (Yunalia dan Etika, 2020).

Seseorang yang bergabung dengan kelompok teman sebaya seringkali mengembangkan ikatan yang kuat dengan kelompoknya, dan setiap keputusan harus dibuat dengan dukungan atau persetujuan kelompok teman sebayanya. Dukungan teman sebaya yaitu dengan memberikan dukungan fisik, dukungan ego, dukungan informasi, dukungan emosional, dan penghargaan (Putri Hesti dkk., 2023).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat efektivitas dukungan teman sebaya untuk mengatasi koping tidak efektif pada santri korban *bullying*.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode studi kasus kualitatif dengan dua subjek yang merupakan santri perempuan berusia 14 dan 15 tahun yang mengalami *bullying*. Pemilihan subjek menggunakan kriteria inklusi: santri usia 13–15 tahun, mengalami *bullying*, mengalami koping tidak efektif, dan bersedia menjadi subjek studi.

Intervensi dilakukan selama tiga hari menggunakan format SOP Dukungan Kelompok dari PPNI, dengan durasi 10–15 menit per sesi dan dilakukan pemantauan. Evaluasi dilakukan berdasarkan format luaran status koping.

HASIL

Berdasarkan identifikasi subjek studi kasus, peneliti memperoleh 2 subjek studi kasus untuk penelitian yaitu An. A (15 tahun) dan An. S (14 tahun), yang

menunjukkan tanda-tanda koping tidak efektif akibat menjadi korban *bullying*.

Dilakukan pengkajian pada subjek studi kasus pertama yaitu An. A pada tanggal 19 Maret 2025 dan diperoleh hasil pengkajian sebagai berikut: An. A sering menilai dirinya tidak berguna karena An. A mengatakan “sulit dalam memahami pelajaran dan sulit dalam menghafal”, An. A tampak terlihat menunduk dan sedih, An. A merasa tidak berarti karena ketika ada belajar kelompok An. A sering ditolak temannya untuk bergabung, An. A tampak murung dan sering menyendiri daripada bersama temannya, An. A terdengar pelan ketika berbicara dan lebih banyak diam, An. A mengatakan “ketika ingin marah kepada orang lain, dirinya lebih memilih untuk memukul dirinya sendiri daripada orang lain”.

Pengkajian pada subjek studi kasus kedua yaitu An. S dilakukan pada tanggal 19 Maret 2025 dan diperoleh hasil pengkajian sebagai berikut: An. S menilai dirinya tidak berguna karena An. S mengatakan “sering tertinggal pelajaran karena sering tidur, sehingga kesulitan dalam memahami pelajaran yang disampaikan dan menghafal”, An. S merasa tidak berarti karena An. S mengatakan “jarang diajak belajar bersama, dan ketika sedang diskusi, menyampaikan pendapat dan mengungkapkan perasaan dirinya sering diabaikan”, An. S terdengar pelan ketika berbicara dan lebih banyak diam.

Tabel 1 Karakteristik Korban *Bullying*

No.	Tanda dan Gejala	An. A		An. S	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Menilai dirinya tidak berguna	√		√	
2	Merasa tidak berarti	√		√	
3	Murung	√			√
4	Bicara pelan dan lebih banyak diam	√		√	
5	Merusak diri	√			√

Selain karakteristik, peneliti menilai kelayakan subjek studi kasus sebagai penelitian menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi studi kasus dengan hasil pengkajian An. A mengalami pengucilan karena kebiasaan bercerita berlebihan dan

merasa tidak mampu dalam belajar, sedangkan An. S sering diejek karena kebiasaan tidur saat mengaji dan sekolah, serta merasa tidak diterima dalam kelompok belajar. Hasil pengkajian ditunjukkan dalam tabel 2.

Tabel 2 Kriteria Inklusi Subjek Studi Kasus

No.	Kriteria Inklusi	An. A		An. S	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Santri yang menjadi korban <i>bullying</i>	√		√	
2.	Remaja dengan usia 13-15 tahun, yang tinggal di pesantren	√		√	
3.	Menunjukkan masalah dan gejala koping tidak efektif	√		√	
4.	Bersedia menjadi subjek studi kasus	√		√	

Berdasarkan hasil pengkajian menggunakan format SDKI (2017), kedua subjek menunjukkan gejala mayor seperti mengungkapkan tidak mampu mengatasi masalah, tidak mampu memenuhi peran

sesuai usia, serta menggunakan mekanisme koping yang tidak sesuai. Gejala minor seperti kekhawatiran kronis, perilaku tidak asertif, dan partisipasi sosial kurang juga ditemukan.

Tabel 3 Karakteristik Koping Tidak Efektif

No.	Tanda dan Gejala	An. A		An. S	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Mengungkapkan tidak mampu mengatasi masalah	✓		✓	
2.	Tidak mampu memenuhi peran yang diharapkan (sesuai usia)	✓		✓	
3.	Menggunakan mekanisme koping yang tidak sesuai	✓		✓	
4.	Tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar		✓		✓
5.	Kekhawatiran kronis		✓		✓
6.	Penyalahgunaan zat		✓		✓
7.	Manipulasi orang lain untuk memenuhi keinginannya sendiri		✓		✓
8.	Perilaku tidak asertif	✓		✓	
9.	Partisipasi sosial kurang	✓		✓	

Intervensi dilakukan dengan membentuk kelompok dukungan teman sebaya berdasarkan SOP PPNI. Kedua subjek didampingi oleh teman sebaya pilihan yang mereka percaya dan memiliki pengaruh positif. Pelaksanaan intervensi dilakukan selama tiga hari, dengan sesi 10–15 menit per hari yang mencakup diskusi, refleksi perasaan, pemecahan masalah, serta dukungan emosional, sosial dan dilakukan pemantauan. Hasil

evaluasi pada hari pertama menunjukkan bahwa subjek masih menarik diri dan sulit mengungkapkan perasaan. Hari kedua menunjukkan perkembangan, dengan subjek mulai membuka diri, mulai berbicara, dan terlibat dalam percakapan. Pada hari ketiga, subjek mulai menunjukkan perilaku positif seperti ikut diskusi kelompok, menyampaikan pendapat, serta menunjukkan penurunan emosi negatif seperti menyakiti diri.

Tabel 5 Pencapaian Luaran Status Koping

No	Kriteria	Responden 1			Responden 2		
		H1	H2	H3	H1	H2	H3
1	Kemampuan memenuhi peran sesuai usia (usia 13-15 tahun)	1	2	3	1	2	3
2	Perilaku koping adaptif	1	2	3	1	2	3
3	Verbalisasi kemampuan mengatasi masalah	1	2	3	1	2	3
4	Perilaku asertif	1	2	3	1	2	3

5	Kemampuan membina hubungan	1	2	3	1	2	3
Skor : Menurun 1, Cukup Menurun 2, Sedang 3, Cukup Meningkat 4, Meningkat 5							

PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana efektivitas dukungan teman sebaya untuk mengatasi masalah keperawatan koping tidak efektif pada santri korban *bullying*.

1. Identifikasi subjek studi kasus

Bullying merupakan suatu tindakan tidak menyenangkan yang dilakukan seseorang kepada orang lain baik berupa fisik maupun ucapan yang berdampak tidak baik bagi korban (Bu'ulolo et al, 2022). Tindakan *bullying* juga dapat membuat korban merasa takut, malas belajar, cedera pada tubuh, merasa di asingkan di lingkungannya, sulit memahami diri, serta menderita masalah mental seperti depresi, rendah diri, cemas, gangguan tidur, ingin mencelakai diri sendiri, bahkan sampai ingin bunuh diri (Pakpahan, dkk., 2024). Salah satu santri yang menjadi sasaran *bullying* karena memiliki sifat penakut, sangat pemalu, dan tidak percaya diri. Keadaan itu membuatnya menjadi sasaran *bullying* dari santri lain, apalagi ia bukan tipe pelapor kepada pengasuh, kepada para ustadz, dan pendamping. Ia juga merupakan santri yang memiliki tubuh paling kecil saat pertama kali masuk ke pesantren,

serta jarang di kunjungi orang tuanya yang menurut informasi kedua orang tuanya sedang ada masalah (Nashiruddin, 2019).

Identifikasi subjek studi kasus menggunakan lembar pengkajian korban *bullying*, dengan tanda dan gejala: menilai dirinya tidak berguna, merasa tidak berarti, murung, bicara pelan dan lebih banyak diam, dan merusak diri. Hasil identifikasi tanda dan gejala pada subjek studi kasus yang menjadi korban *bullying* diperoleh data sebagai berikut:

- a. Menilai dirinya tidak berguna
Tindakan pelecehan, intimidasi, atau penghinaan yang berulang dapat membuat mereka merasa tidak berguna dan merasa tidak dihargai oleh orang lain, merasa tidak memiliki kontribusi yang berarti dalam lingkungan sekitarnya (Arfah, 2023).
- b. Merasa tidak berarti
Seseorang yang mengalami *bullying* cenderung merasa bahwa mereka tidak berarti atau rendah diri dan meragukan kemampuan serta nilai diri mereka, karena mereka merasa tidak dihargai atau diakui oleh orang lain (Arfah, 2023).

- c. Murung
Korban *bullying* dapat merasa sedih, murung, dan tidak bersemangat, karena mereka mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas (Arfah, 2023).
- d. Bicara pelan dan lebih banyak diam
Korban *bullying* dapat menjadi lebih pendiam dan berbicara pelan, karena mereka merasa tidak percaya diri atau takut diejek oleh orang lain (Arfah, 2023).
- e. Merusak diri
Korban *bullying* dapat melakukan perilaku merusak diri, seperti menyakiti diri sendiri atau melakukan tindakan yang berbahaya, sebagai cara untuk mengatasi perasaan sakit dan tidak berdaya (Arfah, 2023).

2. Masalah keperawatan koping tidak efektif pada santri korban *bullying*

Koping tidak efektif merupakan tidak mempunya seseorang menilai dan merespon dan/atau ketidakmampuan menggunakan sumber yang ada untuk mengatasi masalah (SDKI PPNI, 2017). Sesuai hasil pengkajian, kedua subjek studi kasus mengalami masalah koping tidak efektif. Hal tersebut dibuktikan dengan tanda dan gejala yang dialami subjek studi kasus adalah 80% sesuai teori.

Data yang ada menunjukkan bahwa identifikasi masalah keperawatan yang muncul pada An. A

dan An. S adalah koping tidak efektif yang berhubungan dengan ketidakadekuatan sistem pendukung yang ditandai dengan kurangnya partisipasi sosial dan lebih senang menyendiri daripada bergabung dengan teman karena sering tidak dihargai, tidak didengarkan dan diabaikan.

Mekanisme faktor ini dapat meningkatkan terjadinya koping tidak efektif pada subjek studi kasus karena dapat mempengaruhi psikologis. Berdasarkan penelitian (Masruroh, Groin, and Munawaroh 2020), dengan menggunakan analisis uji chi-square dan $P \text{ value} < 0,05$, ditemukan sebanyak 51 subjek studi kasus (53,7%) menunjukkan mekanisme koping stress yang di dapatkan data 53 (55,8%) subjek studi kasus memiliki mekanisme koping stress yang adaptif. Hasil analisis statistik menunjukkan $p \text{ value}$ sebesar (0,000) yang lebih kecil dari α (0,05) sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, mengindikasikan adanya hubungan pada keeratan hubungan dengan nilai *Contingency Coefficient* sebesar 0,409 yang tergolong sedang. Temuan ini mengungkapkan bahwa tidak semua santri memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya dan sebagian diantaranya menggunakan mekanisme koping yang maladaptif.

3. Tindakan dukungan teman sebaya untuk meningkatkan coping tidak efektif

⁴ Dukungan teman sebaya adalah sebuah perhatian dan dukungan yang didapatkan oleh remaja dengan usia, minat dan cita-cita yang relatif sama. Dukungan sosial teman sebaya memiliki dampak positif bagi remaja, berupa kenyamanan secara fisik dan psikologis sehingga individu merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai sebagai bagian dari kelompok sosial (Syehifi, dkk., 2024).

4. Kelebihan dukungan teman sebaya untuk mengatasi coping tidak efektif

Dibutuhkan dukungan sosial untuk mengatasi masalah yang dihadapi, terutama dari teman sebaya. Dukungan sosial menjadi tempat untuk bertanya, meminta bantuan ketika menghadapi kesulitan, tempat bercerita, dan berbagai hal lainnya. Dukungan sosial juga dapat membantu individu mengatasi dan memecahkan masalah mereka serta mengurangi reaksi stres melalui penggunaan coping stres (Jayusman, 2018). Dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai bantuan dalam bentuk informasi, bimbingan, bantuan, dan upaya orang lain yang dianggap dekat dengan orang tersebut. Dukungan sosial juga dapat berupa dukungan yang selalu ada untuk orang yang membutuhkannya dan memberikan manfaat emosional bagi orang yang menerimanya.

¹ Teman sebaya menjadi peran sebagai agen sosialisasi yang menjadi sumber identifikasi sosial bagi remaja. Melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana berinteraksi dan bersosialisasi dalam sebuah kelompok. Teman sebaya sering kali menjadi teladan perilaku yang membantu remaja menetapkan serta meraih tujuan pribadi dan akademik. Selain itu, teman sebaya memotivasi remaja untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti bekerja sama, komunikasi yang efektif, dan empati terhadap sesama. Interaksi dengan teman sebaya juga mendukung kematangan emosional dan membantu remaja dalam proses pencarian identitas diri. Remaja belajar mengelola konflik, menghadapi tantangan, dan mengeksplorasi identitas mereka dalam konteks hubungan sosial yang dinamis. Mereka sering bertukar informasi yang membuka peluang untuk memahami berbagai sudut pandang serta memperluas wawasan tentang berbagai masalah. Diskusi dengan teman sebaya memungkinkan remaja untuk dapat melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda dan memperkaya pemahaman mereka terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, interaksi ini tidak hanya berpengaruh terhadap cara berpikir remaja, tetapi juga membentuk pandangan mereka tentang dunia. Pada dasarnya, pergaulan dengan

teman sebaya sangat penting bagi perkembangan remaja. Melalui teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka dan mengevaluasi tindakan mereka dibandingkan dengan teman sebayanya. Mereka belajar merumuskan dan mengungkapkan pendapat, menghargai pandangan orang lain, menegosiasikan solusi secara kooperatif, serta mengubah standar perilaku yang diterima bersama. Selain itu, remaja juga belajar menjadi pengamat yang cermat terhadap minat dan perspektif teman sebaya agar dapat berintegrasi dengan lancar dalam aktivitas kelompok. Pergaulan dengan teman sebaya memiliki dampak yang kompleks. Di satu sisi, interaksi ini sangat penting dalam pembentukan identitas remaja. Melalui eksplorasi dan pengalaman bersama, remaja mengembangkan keterampilan sosial penting seperti komunikasi, kerja sama, dan empati yang sangat dibutuhkan untuk kesejahteraan mereka dalam hubungan interpersonal (Saida, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penulis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Bullying* adalah suatu jenis perilaku negatif, agresif atau permusuhan secara konsisten yang menimbulkan kerugian fisik maupun psikologis bagi orang lain. *Bullying* tidak hanya terjadi di sekolah saja namun juga

terjadi di Pondok Pesantren dan lebih sering terjadi pada santri yang pendiam, suka menyendiri, kurangnya perlawanan yang diberikan, sehingga aksi ini dilakukan secara langsung oleh sekelompok atau seseorang yang lebih kuat (senior), tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang.

2. Koping tidak efektif merupakan ketidakmampuan menilai dan merespon dan/atau ketidakmampuan menggunakan sumber-sumber yang ada untuk mengatasi masalah, ditandai dengan tidak mampu mengatasi masalah, tidak mampu memenuhi peran yang diharapkan sesuai usia, menggunakan koping yang tidak efektif, tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar, kekhawatiran kronis, penyalahgunaan zat, memanipulasi orang lain untuk memenuhi keinginannya sendiri, perilaku tidak asertif, partisipasi sosial kurang. Koping tidak efektif bisa terjadi pada santri menjadi korban *bullying* karena sering mendapatkan ancaman yang cukup besar dari pelaku, maka individu akan mengalami stres dan tidak mampu menyelesaikan masalahnya.
3. Dukungan teman sebaya adalah sebuah perhatian dan dukungan kelompok yang mencakup berbagai tingkat dukungan, interaksi, dan kualitas pertemanan pada seseorang dengan usia, minat dan cita-cita yang relatif sama. Pemberian tindakan dukungan teman sebaya efektif untuk

menurunkan masalah koping tidak efektif dengan hasil evaluasi luaran status koping yang sesuai dari skala (1) yaitu tidak bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi menjadi skala (3) yaitu mulai mencoba mengatasi masalahnya.

DAFTAR PUSTAKA

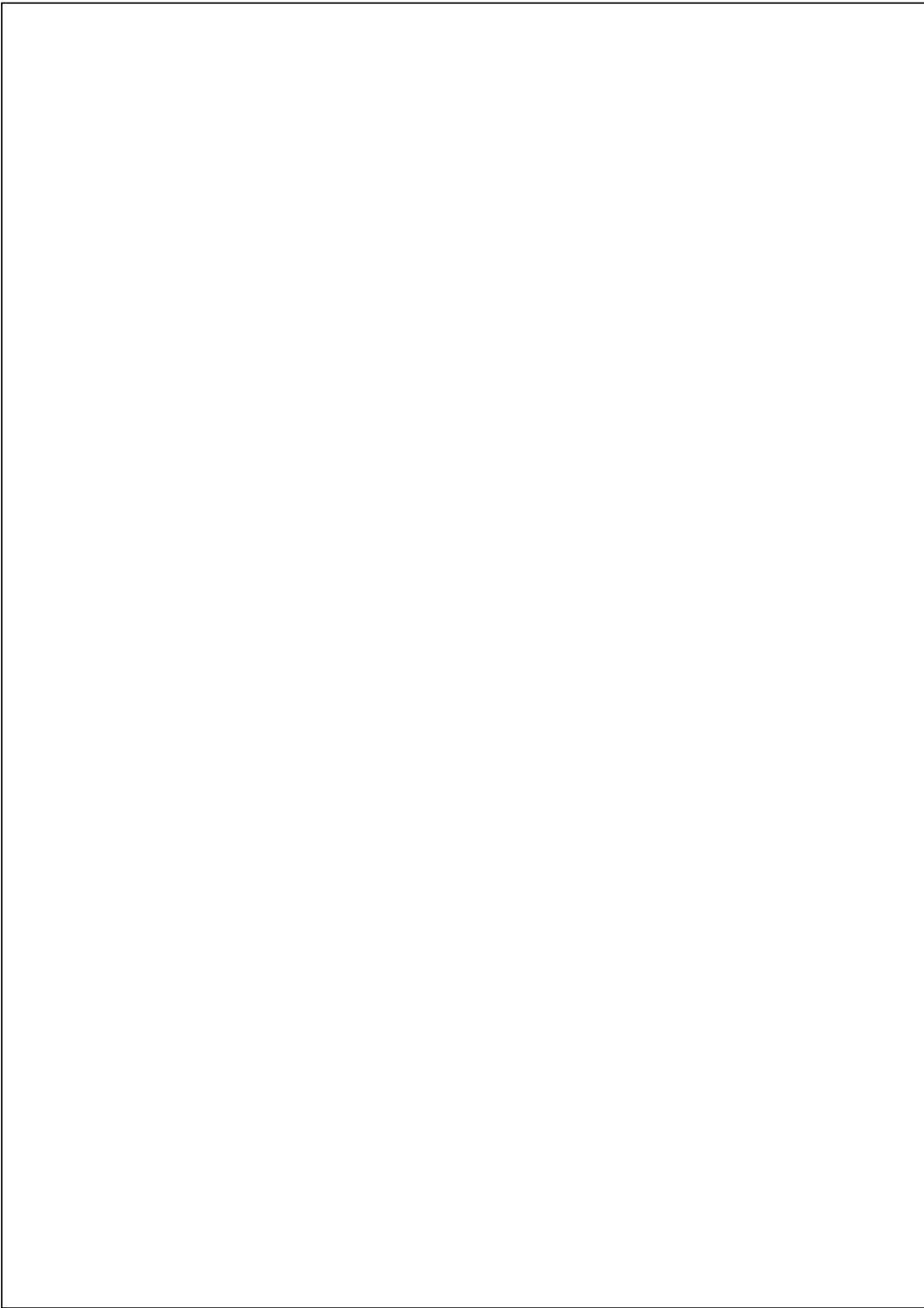
- Akasyah. 2018. "Determinasi Ketahanan Psikologis Remaja Korban *Bullying* Dengan Pendekatan Model Adaptasi Stuart." *Tesis. Surabaya; Universitas Airlangga*.
- Arfah, M. 2023. "Perundungan Di Pesantren : Fenomena Sosial Pada Pendidikan Islam (Studi Pada Pesantren Ulul Albab Tarakan)" 12 (2): 234–52.
- Azahra, M. 2019. "Gambaran Mekanisme Koping Pada Remaja Smp Dengan Riwayat *Bullying*." *Repository.Umy.Ac.Id*. http://repository.umi.ac.id/bitstream/handle/123456789/28910/NASKAH_PUBLIKASI.pdf?sequence=11%5C&isAllowed=y.
- Erina, Agisyaputri, Nadhirah Nadia Aulia, and Saripah Ipah. 2023. "Identifikasi Fenomena Perilaku *Bullying* Pada Remaja." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3: 19–30. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201/152>.
- KPAI. 2023. "KPAI Catat 2.355 Kasus Kekerasan Di Sektor Pendidikan Dari Januari-Agustus 2023."

SARAN

Penelitian selanjutnya dapat menambah subjek studi kasus dan membandingkan dengan Pondok Pesantren yang lain sehingga dapat diperoleh perbandingan yang signifikan.

- <https://mediaindonesia.com/humaniora/619770/kpai-catat-2355-kasus-kekerasan-di-sektor-pendidikan-dari-januari-agustus-2023>.
- Masruroh, Alfiah Ni'matul, Laily Isroin, and Siti Munawaroh. 2020. "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Mekanisme Koping Stres Pada Remaja Di Pondok Pesantren Kh Syamsuddin Durisawo Ponorogo." *Health Sciences Journal* 4 (2): 63. <https://doi.org/10.24269/hsj.v4i2.51>.
- Muadi, Sekolah Tinggi, Ilmu Kesehatan, and Mahardika Cirebon. 2023. "Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kabupaten Cirebon." *Blantika Multidicplinary* 1 (3): 274–81.
- Nashiruddin, A. 2019. "Fenomena *Bullying* Di Pondok Pesantren Al-Hikmah KajenPati.7(2),81–99.<https://Journal.lainkudus.Ac.Id/Index.Php/Quality/Article/View/6295>."
- Pakpahan, Ipa Angraini, Dila Ayunabilla, Resty Aura Febia, Alma, & Ilham Habibi, M. 2024. "Dampak

- Bullying Terhadap Kesehatan Mental. Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia, 10. <https://Ojs.Uniska-Bjm.Ac.Id/Index.Php/An-Nur>.”
- PPNI. 2017. *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia : Definisi Dan Indikator Diagnostik (1 Ed.)*. Jakarta: DPP PPNI.
- PPNI. 2018. *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia: Definisi Dan Tindakan Keperawatan (1 Ed.)*. Jakarta: DPP PPNI.
- PPNI. 2019. *Standar Luaran Keperawatan Indonesia : Definisi Dan Kriteria Hasil Keperawatan (1 Ed.)*. Jakarta: DPP PPNI.
- PPNI. 2021. “Pedoman Standar Prosedur Operasional Keperawatan.” *DPP PPNI*.
- Purnaningtias, Fianolita, Nuril Aika, Moh. Salman Al farisi, Ahmad Sucipto, and Zherin Mei Biana Putri. 2020. “Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully Di Sekolah Dasar.” *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* 4 (1): 42–49. <https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.51>.
- Putri Hesti dkk. 2023. “Hubungan Antara Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* (Korban) Pada Remaja The Correlation Between The Role Of Peer Group And *Bullying* Behavior (Victims) In Teenagers” 05: 263–71.
- Saida, Rina Elfi. 2024. “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Diri Remaja. Diakses Pada Tanggal 12 Januari 2025 Dari <https://Psikologi.Uin-Malang.Ac.Id/2024/05/05/Pengaruh-Teman-Sebaya-Terhadap-Diri-Remaja>.”
- Sakdiyah, dkk. 2020. “Resiliensi Kejadian Dan Kejadian *Bullying* Pada Remaja SMP Di Demak.” *Nursing Journal* 1:2.
- Syehifi, Ahmad, Eka Noviana Nasriyanto, and J Cici. 2024. “Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan Hubungan Teman Sebaya Terhadap Tingkat Stress Pada Remaja” 2: 318–22.
- United Nations Children’s Fund (UNICEF). 2021. “Hundreds of Children and Young People Call for Kindness and an End to *Bullying*.” *UNICEF Indonesia*.
- Wijaya, Jurnal Ilmiah. 2023. “Sebaya Dengan Jenis Perilaku *Bullying* Menurut Fataruba , Berdasarkan Survey Yang Dilakukan Oleh Global Student Based Health Survey (GSHS) Bahwa Di Indonesia Masih Terus Terjadi Dikalangan Peserta Menempatkan Indonesia Di Posisi Kedua Setelah Jepang Seba” 15.
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. n.d. “Remaja Dan Konformitas Teman Sebaya.” *In Ahlimedia Press*, 1–60.



Dukungan Teman Sebaya Untuk Mengatasi Koping Tidak Efektif Pada Santri Korban Bullying Plagiarisme (1).docx

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	psikologi.uin-malang.ac.id Internet Source	3%
2	www.sciencegate.app Internet Source	2%
3	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	2%
4	nursepedia.lenteramitralestari.org Internet Source	2%
5	www.ngalamid.my.id Internet Source	2%
6	jurnal.unissula.ac.id Internet Source	1%
7	www.jurnal.umsb.ac.id Internet Source	1%
8	Musayyifi, Khalif. "Strategi Pengasuhan Santri Dalam Mengatasi Bullying di Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2024 Publication	1%
9	e-journal.hamzanwadi.ac.id Internet Source	1%
10	journal.iainkudus.ac.id Internet Source	1%

11

Internet Source

1 %

12

123dok.com

Internet Source

1 %

13

repository.poltekkesbengkulu.ac.id

Internet Source

1 %

14

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On